

Early Childhood Faith Education Trought Story Telling

Nida'ul Munafiah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nidaul.munafiah@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the education of early childhood faith through stories in the TKIT A1 group At-Taqwa Grabag Magelang. The research methodology used uses a qualitative approach. The technique used in this study is the technique of observation, interviews, documentation with data collection tools, namely interview guides, observation, documentation and field notes. The population in this study were all A1 group children, totaling 22 people with one class teacher and one accompanying teacher. The results showed that the education of early childhood faith through storytelling applied at the At-Taqwa Grabag TKIT in Magelang was conducted using picture books, videos, and using teaching aids such as hand puppets, finger puppets, puppets, and flannel boards. The storytelling activity was carried out at least once a month especially on Friday as the development of children's faith education through narrating, coloring and writing the name of the Prophet's heart. Plans for learning activities that are oriented towards faith education through narrating at TKIT At-Taqwa Grabag in the odd semester of school year 2018/2019 including the story of the prophet Adam, the story of Abraham and Ismail (using video media), the story of the prophet Muhammad and the story of Prophet Moses.

Keywords: Faith Education, Early Childhood, Storytelling.

Pendahuluan

Pendidikan nasional menurut undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, hal yang teramat penting untuk di garis bawah adalah ungkapan manusia yang beriman dan bertaqwa sebagai dasar pijakan yang pertama dalam tujuan pendidikan.

Taimiyah (1991:12) menjelaskan saat ini keimanan dan ketakwaan telah dianggap sebagai hal yang biasa, oleh masyarakat umum, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali arti yang sebenarnya dari keimanan dan ketakwaan itu, hal ini dikarenakan manusia selalu menganggap remeh tentang hal itu dan mengartikan keimanan itu hanya sebagai arti bahasa, tidak mencari makna yang sebenarnya dari arti bahasa itu dan membiarkan hal tersebut berjalan begitu saja. Setiap umat Islam wajib mengetahui tiga hal pokok dalam agama, yaitu mengetahui Rabbnya, mengetahui agamanya dan mengetahui Nabinya.

Pengetahuan terhadap ketiga hal pokok tersebut tidak hanya sekedar pengetahuan saja tapi harus dibenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah yang dimaksud dengan iman. Iman adalah sebuah konsep yang paling penting untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan. Begitupun dalam hal mempelajarinya juga merupakan hal yang sangat penting, mulai dari usia paling dini sampai usia paling tinggi (*long life education*), atau dalam konsep Islam dari buaian sampai ke liang lahat (Eniyawati: 2014).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak sebagai penerus bangsa pada dasarnya tidak tumbuh dan berkembang secara sendirinya. Mereka membutuhkan orang lain dan lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya menjadi anak-anak yang sehat secara fisik maupun mental. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dimana pada masa ini anak memiliki seluruh potensi yang harus dikembangkan.

Pendidikan anak usia dini menurut Yamin (2013:1) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut." Usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan.

Merujuk pada pernyataan diatas, pendidikan keimanan selayaknya ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Sesuai yang diajarkan oleh sahabat Lukman dalam Al Qur'an Surat Lukman : 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ - يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Salah satu cara untuk menanamkan pendidikan keimanan kepada anak usia dini yaitu melalui berkisah. Berkisah adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan dalam teks kitab sucipun banyak berisi kisah-kisah. Tuhan mendidik jiwa manusia menuju keimanan dan kebersihan rohani, dengan mengajak manusia berfikir dan merenung, menghayati dan meresapi pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab suci. Tuhan mengetahui akan jiwa manusia, mengetuk hati manusia antara lain dengan kisah-kisah. Karena berkisah sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak-anak. Mengapa berkisah efektif ? jawabannya tidak sulit. Pertama, kisah pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat murni, sehingga pada umumnya kisah terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Kisah-kisah yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Kedua, melalui kisah manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui.

Berdasarkan pengalaman mengajar dan penelitian lapangan penulis di TKIT At-Taqwa Grabag Magelang, pendidikan keimanan anak usia dini salah satunya dengan cara berkisah. Kisah yang diceritakan lebih kepada kisah para nabi karena dianggap penanaman pendidikan keimanan pada kisah tersebut lebih banyak dan jelas didalam Al Qur'an. Pendidikan keimanan anak usia dini melalui berkisah selalu diselaraskan antara judul kisah yang diceritakan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Contohnya ketika anak akan memperingati hari Idul adha dengan berqurban disekolah, maka pendidikan keimanan dilakukan dengan berkisah tentang mimpi nabi Ibrahim AS yang akan mengorbankan nabi Ismail AS. Berdasarkan fenomena di atas, penulis mencoba mendiskripsikan penerapan pendidikan keimanan anak usia dini melalui

berkisah di TKIT At-Taqwa Grabag Magelang. Dengan harapan dapat dijadikan rujukan lembaga pendidikan anak usia dini dalam menanamkan pendidikan keimanan pada anak.

Kajian Teoritik

Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan menurut Najih Ulwan (1990: 144) adalah mengikuti anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun-rukun Islam, dan mengajarnya sejak mumayyiz dasar-dasar syariat Islam yang agung. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah setiap hakikat keimanan dan persoalan ghaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar. Sedangkan dasar-dasar syariah adalah setiap yang berhubungan dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam seperti aqidah, ibadah, akhlak.

Dengan demikian, tugas dan kewajiban pendidik adalah menumbuhkan besarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengannya lewat sistem dan peraturan Islam. Sehingga anak didik akan mengenal bahwa Islam sebagai agama, Al-Qur'an sebagai iman, dan Rasul SAW sebagai pemimpin dan suri tauladan yang baik.

Seperti firman Allah dalam Surat Al-Mukminun : 10-11, yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِمُفْرَجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ ابْتَغَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

Menurut Najih Ulwan (1990: 146-148) petunjuk Rasulullah SAW dalam mengingatkan anak dengan dasar-dasar iman, diantaranya petunjuk Rasulullah SAW dalam mengingatkan anak dengan dasar-dasar, diantaranya: (1) Perintah mengawali (mendidik anak) dengan kalimat "La ilaha ilallah". Ini ditujukan agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam merupakan yang pertama kali di dengar oleh anak, yang pertama diucapkan oleh lidahnya, dan agar merupakan kata-kata dan lafah yang pertama kali dipahami. Selain itu juga disunnahkan untuk mengazani telinga kanan anak, dan mengikamati telinga kirinya. (2) Mengenalkan hukum halal dan haram sebagai yang pertama kali dipahami. Ini ditujukan agar sejak pertumbuhannya, anak membuka kedua matanya terhadap perintah-perintah Allah, dan bergairah untuk melaksanakannya. (3) Menyuruh beribadah sejak berusia tujuh tahun. Sama halnya dengan itu anak pun dilatih untuk mulai berpuasa. Ini bertujuan agar sejak pertumbuhan anak dapat belajar tentang hukum-hukum semua ibadah dan sudah dapat belajar tentang hukum-hukum semua ibadah dan sudah terbiasa melaksanakannya sejak dini. (4) Mendidiknya untuk mencintai Rasulullah SAW. Dan cinta membaca Al-Qur'an. Selain itu juga mengajari mereka dengan kisah peperangan Rasulullah, sejarah para sahabat. Ini ditujukan agar anak dapat mengidentifikasi diri mereka dengan sejarah perjalanan generasi terdahulu, agar mereka bisa terikat oleh sejarah secara emosional, dan agar mereka terikat oleh Al-Qur'an secara spiritual dan bacaan.

Dalam bukunya, As-Siyasah (Politik) Ibnu Sina menasehati: "Hendaknya Al-Qur'an dianjurkan pertama kali pada anak kecil". Tujuannya semata-mata untuk mempersiapkan secara fisik dan intelektual dalam pengajaran ini agar ia mereguk bahasa aslinya dan agar jiwanya tertanam ajaran-ajaran iman. Diantara persoalan-persoalan yang disepakati oleh para sarjana pendidikan dan ahli etika adalah bahwa ketika lahir anak itu dilahirkan dengan fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah dan dasar kesucian. Jika baginya dipersiapkan pendidikan rumah yang sadar, pergaulan masyarakat yang baik, lingkungan pengajaran yang penuh iman, maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan tumbuh berkembang atas dasar keimanan yang mantap, akhlak mulia, dan pendidikan yang benar. Inilah hakikat fitrah keimanan yang ditetapkan Al-Qur'anul Karim.

Menurut para sarjana Barat dan Timur mereka menyatakan pentingnya pendidikan iman dalam mempengaruhi perbaikan tingkah laku individu. Dan dalam meluruskan kebengkokan suatu bangsa. Hal ini seperti dinyatakan oleh Al-Ghazali tentang membiasakan anak dengan perbuatan baik, beliau mengatakan, "seorang anak merupakan amanat disisi orang tuanya." Hatinya suci dan bening. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kepadanya sifat-sifat baik, ia akan tumbuh dan bahagia di dunia dan akhirat, dan itupun juga akan berlaku jika sebaliknya. Jika pendidik dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkan anak diatas dasar akidah keimanan, maka orang tua lebih besar lagi tanggung jawabnya dalam menanamkan sendi-sendi Islam kepada anak.

Batas-batas pendidik dan orang tua dalam menumbuhkan anak atas dasar pendidikan keimanan yang sempurna lagi diridhai dijelaskan oleh Najih Ulwan (1990: 149-152) , diantaranya: (a) Hendaknya para pendidik dan orang tua memberikan petunjuk kepada anak tentang keimanan kepada Allah, kekuasaan-Nya yang mengagumkan, dan penciptaan langit dan bumi. (b) Pada anak hendaknya ditanamkan roh khusus, takwa, kepada Allah penguasa segala alam, dengan jalan membukakan mata mereka untuk bisa melihat kekuasaan dan mukjizat yang amat besar. (c) Diantara sarana untuk memperkuat kekhusyuan dan melekatnya keimanan pada jiwa anak, melalui latihan dalam usia mumayid untuk khusyuk dalam shalat, mendidiknya sedih dan menangis saat mendengar ayat Al-Qur'an. (d) Mendidik jiwa menyadari akan pengawasan Allah, terhadap setiap tingkah laku dan keadaan anak bisa dicapai bila anak dilatih dan diyakinkan bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan melihatnya. (e) Selain itu juga pendidik hendaknya menanamkan pada anak suatu perasaan bahwa Allah tidak akan menerima amal apapun bila niatnya bukan untuk mencari keridhaan-Nya. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

ان الله عز وجل لا يقبل من العمل الا ما كان خالصا وابتغى به وجهه.

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menerima amal shaleh kecuali dengan ikhlas dan karena mencari keridhaan-Nya."

Ringkasnya, tanggung jawab pendidikan iman bagi para pendidik dan orang tua merupakan sumber keutamaan dan pembangkit atau motivator segala kesempurnaan. Bahkan mereka merupakan pusat utama bagi anak untuk memasuki kawasan iman, dan jembatan Islam. Maka hendaknya orang tua dan pendidik tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, untuk membekali anak dengan bukti-bukti yang dapat memantapkan iman.

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap-sikap perilaku serta Agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2011:88)

Karakteristik anak usia dini

Karakteristik anak usia dini berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan anak usia dini sangat pesat, tinggi badan dan berat badan anak bertambah cukup pesat, dibanding dengan pertumbuhan pada usia diatasnya. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Perkembangan anak usia dini muncul dengan pesat melalui berbagai macam aspek yang berkembang dan secara umum sering dikelompokkan sebagai perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir dan daya cipta), bahasa (kosa kata, komunikasi), social-emosional (sikap, kebiasaan, perilaku, moral). Masing-masing aspek memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada usia-usia tertentu. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan anak berkembang maksimal. Dengan demikian pemahaman para pendidik 26 terhadap berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat diperlukan guna memberikan perlakuan yang baik pada anak didiknya.

Perkembangan fisik motorik

Menurut Hurlock (1996:114), perkembangan fisik dipandang penting untuk dipelajari karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Perkembangan fisik motorik erat kaitannya dengan perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol daripada pertumbuhan horizontal. Perkembangan motorik pada anak usia dini mencakup perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggantung dan sebagainya.

Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Menurut Jean Piaget, semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat 27 tahapan yaitu sensori motor, pra-operasional, konkret-operasional dan formaloperasional (Suyanto, 2003:57).

- 1) Sensori-motor (0-2 tahun). Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan ini akan berguna untuk berpikir lebih lanjut. Pada akhir tahap ini anak sudah menunjukkan tingkah laku intelegen, sekalipun masih dalam batas aktivitas motorik sebagai reaksi terhadap stimulus sensori.
- 2) Pra-operasional (2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Ia mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis. Misalnya ia pura-pura minum dari sebuah cangkir mainan yang kosong, menggerakkan balok kayu sambil menirukan bunyi mobil seakan balok itu adalah mobil. Dengan demikian anak sudah menggunakan memorinya tentang mobil dan menggunakan balok untuk mengekspresikan pengetahuannya.

- 3) Konkret-operasional (7-11 tahun). Anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret. Ia dapat berpikir reversibel (berkebalikan) yaitu kemampuan untuk memahami suatu pertanyaan.
- 4) Formal-operasional (11 tahun keatas). Menurut piaget tahap ini dicapai anak usia 11-15 tahun. Pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian yang terjadi di depan mata. Pikiran anak telah terbebas dari 28 kejadian langsung. Pada tahap ini anak dapat melakukan hal-hal diantaranya adalah berpikir secara hipotetik dan deduktif, berpikir secara abstrak, mampu membuat analogi dan mampu mengevaluasi cara berpikirnya.

Perkembangan bahasa

Pada masa ini perkembangan bahasa merupakan hal yang penting. Pada usia ini merupakan masa yang sangat ideal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, karena setelah kemampuan berbicara dimiliki, tahapan berikutnya yang perlu dipelajari adalah mengembangkan jumlah kosakata yang dimiliki anak, untuk kemudian dirangkai dalam bentuk kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang lazim. Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya diantara anak yang satu dengan yang lain dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi.

Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimuli. Setelah itu anak mulai melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain (Brewer dalam Suyanto, 2003: 78). Menurut Gleason dalam Suyanto (2003:80) pada saat anak masuk Taman Kanak-kanak (usia 5 tahun) mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosakata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang 29 berbeda, misalnya mereka dapat bercerita tentang hal-hal lucu, bermain tebak-tebakan, berbicara kasar pada teman mereka, dan berbicara sopan pada orang tua mereka.

Perkembangan sosial-emosional

Anak usia dini bersifat egosentris, keperluan dan keinginannya lebih penting daripada teman lainnya. Anak mulai menyadari adanya peraturan dan mulai mampu menerima beberapa peraturan dan kebiasaan. Anak mulai memahami penjelasan dan ikut berpartisipasi didalam beberapa argumen. Menurut Mansur (2011:58) ada beberapa aspek perkembangan sosialemosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Diantaranya adalah belajar bersosialisasi diri; mengekspresikan diri, bakat dan kemampuan; belajar mandiri dan berdiri sendiri; belajar bermasyarakat; belajar berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, membagi giliran, dan bersedia menerima aturan dalam kelompok; dan mengembangkan daya kepemimpinan anak.

Perkembangan bermain

Anak usia prasekolah dapat dikatakan dengan masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak

Perkembangan beragama

Perkembangan Agama pada anak usia dini dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:

- 1) The fairy tale stage (tingkat dongeng). Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun. Konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi Agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh

dongeng yang kurang masuk akal (Sugeng Haryadi dalam Mansur, 2011:48-49). Pada usia kanak-kanak, anak mengetahui tentang konsep keTuhanan melalui apa yang dia lihat dan apa yang anak dengar dari lingkungan sekitar. Anak dalam usia ini belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Anak mengenal tuhan melalui cerita-cerita dari orang dewasa. Misalnya cerita tentang nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng dan anak menggunakan fantasi mereka untuk mengimajinasikan cerita yang mereka dengar.

- 2) The realistic stage (tingkat kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia adolesense. Ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui 31 lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Pada tahapan ini anak berada pada usia yang dipandang sebagai permulaan pertumbuhan yang logis dan realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang. Anak mengetahui akan tugas dan kewajiban yang harus mereka lakukan. Misalnya anak sadar sebagai umat muslim mempunyai kewajiban melaksanakan sholat. Sehingga wajar apabila anak harus diberi pelajaran (dihukum) apabila tidak melaksanakannya.
- 3) The individual stage (tingkat individu). Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai Agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Berkisah

Menurut Dhieni (2007:6.7) bahwa: Bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakannya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya; sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Dalam kegiatan bercerita akan menjelaskan sesuatu yang mengenai perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Depdiknas (2004:12) mendefinisikan bahwa berkisah adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak". Berkisah cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak. Penerapan metode berkisah pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita. Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.

Berkisah merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui berkisah, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat (2005:4.12), bahwa "Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya". Sedangkan, Moeslichatoen (2004:169)

menjelaskan bahwa "Sesuai dengan tujuan metode berkisah adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita". Metode berkisah dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu berkisah dapat pula memberikan pengalaman, pembelajaran moral dan pendidikan keimanan melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.

Aziz Mustafa dan Imam Musbikin (2003:6) menjelaskan, apabila dilihat dari isi kisahnya kisah mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, bahkan menanamkan empati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak. Dari sini terlihat bahwa kisah mempunyai fungsi bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai. Salah satunya penanaman pendidikan keimanan anak kepada Tuhan, agama, rasul dan kisah-kisah terdahulu. Dalam berkisah terdapat kiat-kiat agar metode berkisah ini dapat digunakan dengan maksimal sehingga siswa dapat menyerap cerita dengan baik. Menurut Majid (2005: 47-54) dalam bercerita guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Tempat bercerita, b. Posisi duduk, c. Bahasa cerita, d. Intonasi guru, e. Pemunculan tokoh-tokoh, f. Penampakan emosi, g. Peniruan suara, h. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius, i. Menghindari ucapan spontan.

Penanaman keimanan melalui berkisah sangatlah dimungkinkan, karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa berkisah cocok digunakan, karena dapat menjadi stimulus efektif untuk mengenal nilai keagamaan. Melalui berkisah ini aspek keagamaan dalam cerita berada dalam domain cerna yang terjangkau oleh pemikiran anak. Juga mengingat manfaat kisah yang sangat banyak untuk perkembangan anak. Tentunya kisah yang dipilih harus sesuai dengan usia anak, tahap perkembangannya, baik dari isi kisahnya, bagaimana kisah itu disampaikan, sehingga anak tidak bosan untuk mendengarkannya dan dengan mudah akan dapat menangkap pesan dalam kisah itu. Masih kaitannya dengan penggunaan kisah sebagai metode dalam penanaman keimanan kepada anak merupakan peluang yang sangat besar.

Melalui cerita pesan-pesan keagamaan yang sangat kental misalnya tentang sifat Allah, kekuasaan Allah melalui mukjizat yang diberikan kepada paa nabi, adanya surga neraka sebagai balasan perbuatan di dunia, menghormati orang tua, saling sayang menyayangi bisa disisipkan melalui keteladanan tokoh dalam kisah yang disampaikan. Seperti diketahui bersama bahwa pada anak usia dini (TK) anak belum mampu membaca sendiri kisah yang ada, sehingga sebagai gantinya ini merupakan tugas guru dan orang tua untuk menceritakannya. Ini menuntut orang tua maupun guru untuk pandai-pandai dalam menyampaikan cerita. Perlu diperhatikan disini bagaimana teknik berkisah yang baik sehingga pesan yang ada dalam kisaah dapat dengan mudah dipahami anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik berkisah adalah pemilihan jenis kisah, vokalisasi dalam berkisah, gerak tubuh dalam berberkisah, alat peraga yang digunakan untuk mengkongkritkan isi kisah, sehingga anak lebih mudah memahami kisah yang disampaikan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara jelas dan secara keseluruhan keadaan yang terjadi sehingga pembaca dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan. Menurut Menurut Sugiyono (2013:9), menyatakan bahwa: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik observasi secara langsung. Dalam proses pengamatan terhadap proses belajar mengajar. Menurut Nawawi (2012:100), bahwa :Teknik ini

adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperoleh langsung dari sumber informasi tersebut melalui tanya jawab. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2010) mendefinisikan interviu sebagai berikut: "*A meeting of two persons to exchange information and idea though question and respons, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dengan sejumlah pertanyaan secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menemukan bukti-bukti yang menjadi masalah dalam penelitian. Teknik dokumentasi dapat artikan sebagai teknik pengumpulan data-data berupa dokumen yang merupakan sumber bukti yang akurat dalam sebuah penelitian. Selain itu, dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dapat memberikan informasi yang akurat guna menyimpulkan hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2010: 89), " Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan dan dokumentasi," dengan mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam analisis data ada tiga komponen yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Uji keabsahan data merupakan cara yang digunakan untuk menguji apakah data-data yang telah terkumpul merupakan data yang benar dalam sebuah penelitian, dengan menguji kebenaran data tersebut , dapat digunakan beberapa cara. Ada beberapa cara untuk menguji apakah data yang terkumpul sudah memenuhi syarat untuk selanjutnya diolah menjadi kesimpulan atau hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil Penelitian

Pendidikan keimanan anak usia dini melalui berkisah di TKIT At-Taqwa Grabag Magelang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rahmawati, S.Pd Guru kelas A1 di TKIT At-Taqwa Grabag Magelang dapat diperoleh informasi bahwa pendidikan keimanan pada anak TKIT At-Taqwa Grabag Magelang yaitu guru menggunakan panduan kurikulum 2013 sesuai dengan PERMENDIKBUD No.146 Tahun 2014 yang diintegrasikan dengan kurikulum yayasan sebagai pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran serta pengembangan kegiatan belajar sesuai dengan konsep dan sarana.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan terhadap guru kelas kelompok A1 TKIT At-Taqwa Grabag Magelang bahwa: (1) guru dalam berkisah menggunakan media buku cerita bergambar, vidio, dan alat peraga seperti boneka tangan, boneka jari, wayang, boneka, dll. (2) Untuk menanamkan pendidikan keimanan pada anak melalui berkisah, sekolahan menggunakan media buku cerita bergambar, dilaksanakan dengan langkah-langkah yakni guru menjelaskan kisah yang mau disampaikan serta menunjukkan buku cerita yang akan digunakan, anak-anak disuruh duduk dan mendengarkan kisah yang akan disampaikan gurunya, kemudian guru mulai berkisah sesuai dengan isi yang ada di buku tersebut. (3) Jika penanaman keimanan melalui berkisah menggunakan media vidio, langkah-langkah yang dilakukan guru yakni menata ruang dan menyiapkan proyektor serta laptop, kemudian anak-anak diminta duduk dan menonton kisah yang akan diputar. Setelah kegiatan berkisah selesai, guru mengevaluasi tentang cerita yang disampaikannya dengan tanya jawab. (4) Pembacaan kisah atau pemutaran vidio kisah para nabi dilaksanakan minimal satu bulan satu kali di hari jum'at.

Karena hari jum'at merupakan proses pembelajaran yang difokuskan untuk mengembangkan iman dan taqwa (IMTAQ) anak. (5) Judul kisah yang diceritakan disesuaikan dengan urutan para nabi, namun hal itu dapat berubah apabila pada bulan itu terdapat peringatan hari besar Islam yang berkaitan dengan kisah nabi jaman dulu. Sebagai contohnya peringatan hari besar Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, maka kisah yang diceritakan tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan Isra' Mi'raj. Rencana kegiatan pembelajaran yang berorientasi pendidikan keimanan melalui berkisah di TKIT At-Taqwa Grabag pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 diantaranya berjudul kisah nabi Adam AS, kisah nabi Ibrahim AS dan Ismail AS (menggunakan media vidio), kisah nabi Muhammad dan kisah nabi Musa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan anak usia dini melalui berkisah yang diterapkan di TKIT At-Taqwa Grabag Magelang dilakukan menggunakan media buku bergambar, vidio, dan menggunakan alat peraga seperti boneka tangan, boneka jari, wayang, dan papan flanel. Kegiatan berkisah dilakukan minimal satu kali dalam satu bulan khususnya dihari jum'at sebagai pengembangan pendidikan keimanan anak melalui berkisah, mewarnai dan menulis asmaul husna. Rencana kegiatan pembelajaran yang berorientasi pendidikan keimanan melalui berkisah di TKIT At-Taqwa Grabag pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 diantaranya berjudul kisah nabi Adam kisah nabi Ibrahim dan Ismail (menggunakan media vidio), kisah nabi Muhammad dan kisah nabi Musa.

Saran bagi peneliti hendaknya; mengembangkan penelitian lanjutan tentang kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan pendidikan keimanan anak usia dini dan membuktikan lebih jauh tentang pendidikan yang dapat ditanamkan melalui berkisah. Sedangkan saran bagi guru di TKIT At-Taqwa Grabag Magelang, yaitu : (1) Strategi guru dalam berkisah menggunakan buku cerita, sebaiknya guru lebih memperhatikan respon anak dan berkisah dengan buku cerita yang lebih menarik perhatian anak-anak. (2) hikmah dari kisah yang diceritakan disampaikan kembali diakhir pembelajaran.

Referensi

- Ahmad bin Taimiyah dan Muhammad bin Abd. Wahhab, 1991, *Majmu'atuttauhid*, Beirut : Daar el Fikr
- Depdiknas 2004, *Kerangka Dasar Kurikulum* 2014, Jakarta
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2007, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eniyawati, Urgensi Belajar Iman Dan Takwa Di Perguruan Tinggi, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014 (<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/571/553>, diakses pada 16 November 2018, 22.41 WIB)
- Haryadi, Sugeng, "Anak Kecil Harus Dilatih Bagaimana Menyayangi Orang Lain", dalam Bulletin PAUD, Dinas P dan K Jawa Tengah, 2003
- Hidayat, Otib Satibi, 200, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E., 1996, *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga
- Mansur, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinis Yamin dan Jamila Sabri Sanan, 2013, *Panduan PAUD*, Ciputan : Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Moeslichatoen R, 2004, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak - Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Nawawi, Hadari, 2012, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slamet Suyanto, 2003, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY
- Software Holly Qur'n (HQ Internasional), tafsir ibnu katsir surat luqman ayat 13

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Ulwan, Abdullah nasih, 1988, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung : Asy-syifa

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3

